

Analisis Kritis Terhadap Al-Hakim Al-Naisaburi (Konteks Sosial dan Historis)

Wandi¹; Dadah²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; abunyaqonita@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Dadahrobbani9@gmail.com

Received: date; Accepted: date; Published: date

Abstrak: Imam Al-Hakim al-Naisaburi adalah ulama hadis abad ke-4 Hijriyah yang karyanya, *al-Mustadrak*, sering dikaji dan diperdebatkan. Konteks sosial dan politik di Naisabur memengaruhi metodologinya dalam menilai hadis, sehingga penting untuk memahami dinamika historis di balik konstruksi ilmiahnya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara konteks sosial-historis dengan pemikiran Imam Al-Hakim, serta menilai kontribusinya terhadap perkembangan kritik hadis. Fokus utamanya adalah bagaimana lingkungan intelektual, politik, dan teologis membentuk pendekatannya dalam mengumpulkan, memverifikasi, dan menyusun hadis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis dan studi pustaka. Data diperoleh dari karya primer seperti *al-Mustadrak*, serta tafsir dan komentar para ulama. Teknik content analysis, kritik sanad dan matan, serta pendekatan sosiologi pengetahuan diterapkan untuk memahami dinamika otoritas keilmuan dan konstruksi metodologi hadisnya. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Hakim sangat dipengaruhi oleh ketegangan mazhab, interaksi dengan penguasa, serta jaringan ulama. Ia kerap dikritik karena longgar dalam menilai hadis, namun kontribusinya tetap signifikan. Pendekatan kritik hadisnya merefleksikan kondisi sosial dan politik masa Dinasti Samaniyah dan Ghaznawiyah. Karya dan metodologi Al-Hakim tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis zamannya. Kritik terhadapnya sebaiknya dipahami secara kontekstual, bukan semata teknis. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca warisan keilmuan klasik dengan pendekatan kritis-hermeneutis agar tidak terjebak pada pembacaan ahistoris terhadap tokoh dan karya tradisional.

Kata Kunci: Hadis; Kritik; Metodologi; Sosial-Historis

Abstract: Imam Al-Hakim al-Naisaburi was a hadith scholar of the 4th century Hijri who wrote *al-Mustadrak*, a work that is often studied and debated. The social and political context in Naisabur influenced his methodology in assessing hadith, so it is important to understand the historical dynamics behind his scientific construction. This study aims to explore the relationship between the social-historical context and Imam Al-Hakim's thought, as well as to assess his contribution to the development of hadith criticism. The primary focus is on how the intellectual, political, and theological environment shaped his approach to collecting, verifying, and compiling hadith. A qualitative approach is employed, utilizing historical analysis and literature review methods. Data is obtained from primary works such as *al-Mustadrak*, as well as interpretations and commentaries by scholars. Techniques such as content analysis, sanad and matan criticism, and a sociological approach to knowledge are applied to understand the dynamics of scholarly authority and the construction of his hadith methodology. The research shows that Imam Al-Hakim's thought was greatly influenced by

sectarian tensions, interactions with rulers, and networks of scholars. He was often criticized for being lenient in evaluating hadith, yet his contributions remain significant. His approach to hadith criticism reflects the social and political conditions of the Samanid and Ghaznavid dynasties. Al-Hakim's works and methodology cannot be separated from the socio-historical context of his time. Criticism of him should be understood contextually, not merely technically. This study emphasizes the importance of reading classical scholarly heritage with a critical-hermeneutic approach to avoid ahistorical readings of traditional figures and works.

Keywords: *Hadith; Criticism; Methodology; Social-Historical*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Imam Al-Hakim al-Naisaburi merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan ilmu hadis pada abad ke-4 Hijriyah. Karyanya *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* menjadi rujukan penting dalam studi hadis, meskipun menuai beragam tanggapan dari para ulama. Namun, untuk memahami kontribusi dan kritik terhadapnya secara utuh, diperlukan analisis mendalam mengenai konteks sosial dan historis yang membentuk pemikiran serta metodologinya. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi dinamika tersebut guna memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Abad ke-4 Hijriyah merupakan periode transisi dalam dunia keilmuan Islam, di mana tradisi penulisan hadis mencapai puncaknya sekaligus menghadapi tantangan kritik sanad dan matan. Imam Al-Hakim hidup di tengah pusaran intelektual Naisabur, sebuah kota yang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan saat itu. Kondisi ini turut memengaruhi cara ia menyeleksi dan menilai hadis, termasuk standar yang digunakannya dalam *al-Mustadrak*. Melalui pendekatan historis, artikel ini akan mengungkap bagaimana lingkungan sosial dan keilmuan membentuk corak karyanya. Di sisi lain, kritik terhadap Al-Hakim kerap muncul karena dianggap terlalu longgar dalam menilai keshahihan hadis. Sejumlah ulama seperti al-Al-Dzahabi bahkan menyatakan bahwa banyak hadis dalam *al-Mustadrak* yang tidak memenuhi syarat *Shahihain* (Bukhari-Muslim). Namun, kritik ini perlu dilihat secara kontekstual—apakah hal tersebut mencerminkan perbedaan metodologi, bias mazhab, atau faktor eksternal seperti tekanan politik dan budaya. Dengan menelusuri latar belakang zamannya, kita dapat menilai kritik terhadapnya secara lebih adil.

Artikel ini juga akan menganalisis posisi Imam Al-Hakim dalam konflik teologis dan mazhab yang terjadi pada masanya. Sebagai seorang yang dekat dengan tradisi Syafi'i-Asy'ari, ia tidak lepas dari ketegangan antara aliran hadis (*ahl al-hadits*) dan rasionalis (*ahl al-ra'yi*). Pertanyaan mendasar yang akan dijawab adalah: sejauh mana afiliasi teologisnya memengaruhi keputusannya dalam menilai hadis? Pendekatan sosio-historis diharapkan dapat mengungkap relasi antara kekuatan intelektual dan otoritas keagamaan pada masa hidupnya. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya sekadar mengkaji ketokohan Al-Hakim al-Naisaburi secara individu, tetapi juga berupaya memahami interaksinya dengan struktur sosial dan sejarah yang lebih luas. Melalui pendekatan kritis, diharapkan muncul gambaran yang lebih nuanced tentang perannya

dalam perkembangan ilmu hadis serta relevansinya bagi studi Islam kontemporer. Analisis ini menjadi penting untuk menimbang warisan intelektualnya di tengah diskusi modern tentang otentisitas dan otoritas hadis.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *historical analysis* (analisis historis) dan *library research* (studi kepustakaan) untuk mengeksplorasi konteks sosial, politik, dan intelektual yang memengaruhi pemikiran Imam Al-Hakim al-Naisaburi. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer seperti karya-karya Imam Al-Hakim (terutama *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*), komentar ulama klasik tentangnya, serta dokumen sejarah yang merekam kondisi masyarakat Naisabur pada abad ke-4 H/10 M. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian modern juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Metode kritik sanad dan matan diterapkan untuk mengevaluasi keabsahan hadis-hadis yang dinilai oleh Imam Al-Hakim, sekaligus membandingkannya dengan standar *Shahihain* (Bukhari-Muslim) dan kriteria ulama lain seperti al-Al-Dzahabi. Hal ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan metodologisnya serta kemungkinan bias teologis atau mazhab. Selain itu, pendekatan *sociology of knowledge* (sosiologi pengetahuan) digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur kekuasaan, jaringan ulama, dan konflik mazhab memengaruhi cara Imam Al-Hakim menilai hadis.

Untuk memahami konteks historis, penelitian ini memanfaatkan metode *content analysis* (analisis isi) terhadap teks-teks sejarah seperti *Tarikh Naisabur* karya Al-Hakim Al-Naisaburi dan *Tabaqat al-Shafi'iyah* karya al-Subki. Analisis ini difokuskan pada relasi antara Imam Al-Hakim dengan tokoh-tokoh berpengaruh di masanya, termasuk penguasa, ulama hadis, dan teolog Asy'ari. Pendekatan historis-komparatif juga digunakan untuk membandingkan perkembangan ilmu hadis di Naisabur dengan pusat keilmuan lain seperti Baghdad dan Khurasan.

Penelitian ini juga mengintegrasikan kajian *critique of authority* (kritik terhadap otoritas) untuk menilai posisi Al-Hakim dalam hierarki keilmuan Islam abad ke-4 H. Pertanyaan seperti Siapa yang dianggap berwenang menilai keshahihan hadis? dan Bagaimana otoritasnya diakui atau ditolak oleh generasi setelahnya? dijawab melalui analisis komparatif terhadap komentar ulama klasik dan modern. Pendekatan ini membantu mengungkap dinamika kekuasaan dan legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam. Terakhir, seluruh temuan dianalisis secara kritis-hermeneutis untuk menghindari pembacaan yang simplistik terhadap karya Al-Hakim. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan metodologinya, tetapi juga berupaya merekonstruksi pemikirannya secara kontekstual. Dengan demikian, diharapkan muncul pemahaman yang lebih holistik tentang kontribusinya dalam ilmu hadis serta relevansinya bagi studi Islam kontemporer.

2. Hasil Penelitian

a. Histografi Imam al-Al-Hakim al-Naisaburi

Menurut Al-Al-Dzahabi, Imam Al-Hakim Al-Naisaburi memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim Al-Naisaburi. Beliau dilahirkan di Naisabur (kota yang kini termasuk wilayah Iran) pada tahun 321 H/933 M (Al-Al-Dzahabi, 1985). Naisabur pada masa itu merupakan pusat keilmuan Islam, terutama dalam bidang hadis, fikih, dan teologi. Menurut Ibnu Khallikan, sejak kecil Al-Hakim telah menunjukkan ketertarikannya pada ilmu hadis. Beliau memulai pencarian ilmu dengan berguru kepada ulama-ulama besar di Naisabur, seperti Ibnu Hibban (w. 354 H) dan Abu Ali Al-Haddad (Khallikan, 1972). Al-Hakim memuji Ibnu Hibban dengan mengatakan, “Abu Khatim Al-Busti adalah “bejana ilmu” tentang bahasa, fiqih, hadis, dan nasihat; ia juga orang yang cerdas, penulis, penyusun *takhrij* hadis yang tidak ada duanya dari ulama sebelumnya (Al-Juf, 1987). Kemudian, ia melakukan *rihlah* (perjalanan ilmiah) ke berbagai kota, termasuk Baghdad, Kufah, dan Makkah, untuk mendengar hadis langsung dari para *syaiikh* (guru) ternama. Menurut Al-Baghdadi, di antara guru-guru Al-Hakim yang paling terkenal adalah: (1) Abu Hatim Muhammad Ibnu Hibban (w. 354 H), penulis Shahih Ibnu Hibban; (2) Abu Hasan Ali Al-Daraquthni (w. 385 H), seorang ahli hadis dan kritikus sanad; (3) Abu Ali al-Hasan al-Naisaburi (w. 330 H), dikenal karena otoritas dan keilmuannya serta perannya sebagai guru besar hadis (Al-Baghdadi, 2002). Pengaruh guru-gurunya ini membuat Al-Hakim menjadi ahli hadis dengan metode penelitian yang ketat.

Al-Hakim meninggalkan banyak karya penting, di antaranya: (1) *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain*, kitab ini berisi hadis-hadis yang beliau anggap memenuhi syarat Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, meskipun tidak tercantum dalam kedua kitab tersebut (Al-Hakim al-Naisaburi, 1990a); (2) *Ma’rifat ‘Ulum al-Hadits*, sebuah kitab tentang ilmu musthalah hadis; (3) *Tarikh Naisabur*, sejarah kota Naisabur dan ulamannya (Al-Hakim al-Naisaburi, 1990b). Al-Hakim dikenal sebagai ahli hadis yang sangat teliti dalam menilai sanad. Beliau memiliki kriteria khusus untuk menentukan kesahihan suatu hadis, meskipun sebagian ulama seperti Al-Al-Dzahabi mengkritiknya karena dianggap terlalu lunak dalam menilai beberapa perawi, Al-Hakim sendiri pernah mengatakan, “jika aku mengatakan suatu hadis dalam suatu bab, perlu ditelaah kembali karena aku sudah tua” (Al-Al-Dzahabi, 1998).

Menurut Al-Subki, banyak ulama besar yang pernah berguru kepada Al-Hakim, antara lain: (1) Abu Nuaim al-Isfahani (w. 430 H), penulis *Hilyat al-Awliyah wa Thabaqat al-Asfiyah*; (2) Abu Bakar Ahmad Al-Baihaqi (w. 458 H), penulis *Al-Sunan al-Kubra*; (3) Abu al-Qasim Abdulkarim al-Qusyairi (w. 465 H), penulis *al-Risalah al-Qushairiyah* (Al-Subki, 1964). Meskipun diakui keilmuannya, beberapa ulama seperti Ibnu al-Jauzi dan Al-Al-Dzahabi mengkritik sebagian riwayat dalam Al-Mustadrak yang dianggap lemah atau bahkan palsu (Al-Jauzi, 1997). Namun, kitab tersebut tetap menjadi rujukan berharga setelah melalui proses *takhrij* (verifikasi) oleh ulama setelahnya (Jum’ah, 2004).

Imam Al-Hakim wafat di Naisabur pada tahun 405 H/1014 M dalam usia sekitar 84 tahun (Al-Sam’ani, 1988). Beliau meninggalkan warisan keilmuan yang sangat berharga, terutama dalam bidang hadis dan sejarah. Al-Al-Dzahabi dalam *Siyar A’lam al-Nubala* menyebutnya sebagai hafizh besar, ahli hadis yang unik, dan memiliki

pengetahuan yang luas (Al-Al-Dzahabi, 1985). Sementara Ibnu Khallikan dalam *Wafayat al-Ayan* memujinya sebagai seorang yang sangat tekun dalam menuntut ilmu.

b. Dimensi Sosiologi kehidupan Al-Hakim Al-Naisaburi

Menurut Brown, Imam Al-Hakim hidup dalam periode keemasan keilmuan Islam di Khurasan, yang menjadi pusat intelektual dan perdagangan pada abad ke-4 Hijriyah. Kehidupan dan karyanya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Dinasti Samaniyah dan Ghaznawiyah, yang memengaruhi perkembangan hadis dan fikih (Brown, 2009; Lucas, 2015). Menurut Bulliet, Naisabur merupakan kota kosmopolitan yang menjadi tempat pertukaran ide antara ulama Sunni, Syiah, dan Mu'tazilah, Al-Hakim sebagai produk lingkungan ini mengembangkan metode kritis dalam periwayatan hadis meskipun tetap dalam kerangka Sunni (Bulliet, 1972).

Menurut Mottahedeh, sebagaimana banyak ulama pada masanya, Al-Hakim berinteraksi dengan penguasa, seperti Sultan Mahmud Ghaznawi. Namun, ia dikenal menjaga independensi keilmuannya. Studi sosiologis melihat bagaimana otoritas keagamaan dan politik saling memengaruhi dalam legitimasi kekuasaan (Mottahedeh, 1980). Menurut Lucas, Al-Hakim meriwayatkan hadis dari guru-guru terkemuka seperti Ibnu Hibban dan al-Daraquthni. Melalui pendekatan sosiologis, jaringan sanad ini tidak hanya transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan otoritas keagamaan yang bersifat hierarkis (Lucas, 2004).

Menurut Brown, karya monumentalnya *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* menuai kritik karena memuat hadis-hadis lemah. Analisis sosiologis dapat mengaitkan hal ini dengan tekanan sosial atau kebutuhan zaman yang memengaruhi kriteria seleksinya (Brown, 2009). Menurut Makdisi, Al-Hakim hidup di tengah persaingan antara mazhab Syafi'i dan Hanafi, serta aliran teologi Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Pendekatan sosiologis mengungkap bagaimana konflik ini membentuk pandangan dan metodologinya (Makdisi, 1981). Menurut Bulliet, selain sebagai ahli hadis Al-Hakim berperan sebagai *qadhi* (al-Hakim) dan penasihat masyarakat. Studi sosiologis melihat bagaimana posisi ulama saat itu mencakup fungsi keagamaan, hukum, dan moral (Bulliet, 1972).

Menurut Eaton, Naisabur sebagai kota perdagangan memungkinkan pertukaran manuskrip dan dukungan finansial bagi para ulama. Hal ini dapat menjelaskan produktivitas Al-Hakim dalam menulis puluhan karya (Eaton, 1993). Menurut Lucas, karya Al-Hakim masih menjadi rujukan, menunjukkan daya tahan pemikirannya. Analisis sosiologis dapat menelusuri bagaimana tradisi keilmuan Sunni mempertahankan otentisitasnya melalui figur seperti Al-Hakim (Lucas, 2004). Menurut Brown, studi sosiologis terhadap al-Al-Hakim mengungkap bahwa keilmuannya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dipengaruhi relasi sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang sejarah intelektual Islam (Brown, 2009; Zayd, 2019).

Sebagai kesimpulan, Imam Al-Hakim Al-Naisaburi hidup di periode keemasan intelektual Islam di Khurasan, di mana konteks sosial-politik memengaruhi karya dan pemikirannya. Sebagai produk kota kosmopolitan Naisabur, ia mengembangkan metode kritis dalam hadis, sambil tetap menjaga independensi keilmuannya. Karya-karyanya

mencerminkan pengaruh sosial, politik, dan ekonomi, serta menunjukkan hubungan erat antara otoritas keagamaan dan kekuasaan pada masanya.

c. Kritik Historis Imam Al-Hakim An-Naisaburi

Imam Al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H) adalah seorang ulama hadis ternama yang karyanya, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, menjadi rujukan penting dalam studi hadis. Namun, metode kritik historisnya sering menjadi perdebatan di kalangan ulama salaf, terutama terkait kredibilitas periwayatan dan ketelitian dalam menilai hadis. Sebagaimana dikritik oleh Imam al-Al-Dzahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala*, Imam Al-Hakim dianggap terlalu longgar dalam menshahihkan hadis, sehingga beberapa riwayat dalam *al-Mustadrak* dinilai lemah oleh ulama setelahnya (Al-Al-Dzahabi, 1985).

Salah satu contoh kritik terhadap Imam Al-Hakim adalah penilaiannya terhadap perawi-perawi yang dianggap *majhul* (tidak dikenal) atau lemah oleh ulama lain. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Tahdzib al-Tahdzib* menyatakan bahwa beberapa perawi yang diterima Al-Hakim sebenarnya memiliki cacat dalam hafalan atau keadilan, sehingga hadisnya tidak memenuhi syarat keshahihan (Ibnu Hajar al-Asqalani, 1984). Kritik ini menunjukkan perbedaan standar antara Al-Hakim dan ulama hadis lainnya seperti Imam Bukhari dan Muslim.

Menurut al-Al-Dzahabi, Al-Hakim terkadang mengandalkan jalur periwayatan yang tidak kuat hanya karena kesesuaiannya dengan tema yang dibahas, tanpa meneliti secara mendalam kualitas perawinya (Al-Al-Dzahabi, 1995). Hal ini bertentangan dengan prinsip ketat yang diterapkan oleh ulama hadis sebelumnya, seperti syarat *ittishal al-sanad* (bersambungannya sanad) dan *'adalah wa dhabth* (keadilan dan ketelitian perawi) (Handayana & Budiman, 2023).

Menurut Ibnu al-Shalah, salah satu kelemahan metodologis Al-Hakim adalah kecenderungannya untuk menshahihkan hadis berdasarkan *syawahid* (penguat) tanpa memastikan kekuatan sanad utama (Ibnu al-Shalah, 1986). Padahal, dalam kaidah ilmu hadis, *syawahid* hanya berfungsi sebagai pendukung, bukan penentu utama keshahihan sebuah riwayat (Al-Dzahabi, 1985; Manna' Al-Qaththan, 2020). Kritik serupa disampaikan oleh Ibnu Katsir, di mana ia menegaskan bahwa banyak hadis dalam *al-Mustadrak* yang sebenarnya *dla'if* (lemah) atau bahkan *maudhu'* (palsu), meskipun dinilai shahih oleh Al-Hakim (Ibnu Katsir, 1996). Ini menunjukkan bahwa standar kritik historis Al-Hakim tidak selalu sejalan dengan mayoritas ulama *mutaqaddimin*.

Namun, perlu dicatat bahwa Al-Hakim sendiri dalam *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits* mengakui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kualitas beberapa perawi (Al-Hakim al-Naisaburi, 1977). Artinya, sebagian riwayat yang ia nilai shahih mungkin didasarkan pada perspektifnya sendiri yang berbeda dengan ulama lain. Hal ini menunjukkan kompleksitas kritik historis dalam ilmu hadis.

Imam al-Baihaqi memberikan apresiasi terhadap upaya Imam Al-Hakim dalam mengumpulkan hadis, tetapi juga mengingatkan bahwa tidak semua riwayat dalam *al-Mustadrak* dapat diterima begitu saja (Al-Baihaqi, 1999). Ini menunjukkan sikap kritis ulama salaf terhadap karya-karya besar sekalipun. Di sisi lain, Imam al-Nawawi dalam *al-Taqrīb wa al-Taysir* menyatakan bahwa meskipun terdapat kelemahan, *al-Mustadrak*

tetap menjadi sumber berharga bagi peneliti hadis asalkan dilakukan verifikasi ulang terhadap riwayat-riwayatnya (Al-Nawawi, 1985). Pendapat ini mencerminkan sikap seimbang dalam menyikapi perbedaan metodologis di antara ulama hadis.

Secara keseluruhan, kritik historis terhadap Imam Al-Hakim menunjukkan dinamika dan perkembangan ilmu hadis, di mana setiap ulama memiliki standar dan metodologi yang berbeda. Karya-karya salaf seperti yang telah disebutkan menjadi bukti bahwa kritik terhadap suatu karya adalah bagian dari tradisi keilmuan Islam yang sehat dan objektif.

d. Imam Al-Hakim dalam Timbangan

Jika ulama Sunni menganggap al-Hakim sebagai Sunni, hal itu disebabkan karena mayoritas guru-gurunya memang kebanyakan dari komunitas Sunni, dan ia pun diangkat sebagai hakim di Naysabur mewakili pemerintahan Sunni. Memang, fakta sejarah memberi bukti bahwa pada masa pemerintah Bani Saman ada para sultan yang mengagumi dan membantu Syi'ah Isma'iliyah, tetapi belum tentu sosok al-Hakim membela kebijaksanaan yang digulirkan pemerintah Bani Saman, karena terbukti dalam karyanya tidak pernah mencela sahabat mana pun.

1. Keadilan Imam Al-Hakim an-Naisaburi

Menurut Imam Al-Dzahabi, Imam Al-Hakim adalah seorang yang *tsiqah* dan *'adil*, meskipun terdapat kritik terhadap *kedhabitannya*. Ia dikenal sebagai ulama yang *zuhud* dan *wara'* dalam kehidupannya (Al-Al-Dzahabi, 1985). Menurut Ibnu Khallikan, Imam Al-Hakim sebagai seorang yang *'adil* (terpercaya) dan memiliki integritas tinggi dalam agama, meskipun ada beberapa kritik terhadap metode *tahrij* hadisnya (Khallikan, 1972). Menurut Al-Hafiz Ibnu Hajar, tidak ada yang meragukan ke-*'adil*an Al-Hakim, karena ia adalah seorang yang shaleh dan jujur, meskipun terdapat kritik dalam hal penerimaan hadisnya (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2002). Menurut Abu Ya'la al-Khalili, Al-Hakim adalah seorang yang *'adil* dan *tsiqah*, serta diakui keilmuannya oleh para ulama zamannya (Al-Khalili, 1993).

Kesimpulannya, Imam Al-Hakim an-Naisaburi dikenal sebagai sosok yang adil dan terpercaya menurut berbagai ulama, seperti Imam Al-Dzahabi, Ibnu Khallikan, dan Al-Hafiz Ibnu Hajar, meskipun terdapat beberapa kritik terhadap metode *tahrij* hadis dan penerimaan hadisnya. Sebagai seorang yang *zuhud*, *wara'*, dan memiliki integritas tinggi, Al-Hakim diakui keilmuannya oleh para ulama zamannya. Keadilannya yang tidak diragukan menambah penghormatan terhadap dirinya sebagai ulama yang jujur dan shaleh.

2. Kedhabatan Imam Al-Hakim Naisaburi

Menurut Imam Al-Dzahabi, meskipun Imam Al-Hakim dikenal sebagai hafizh yang luas ilmunya, terdapat kritik terhadap *kedhabitannya*. Al-Dzahabi menyatakan bahwa Al-Hakim terkadang meriwayatkan hadis-hadis yang lemah tanpa menjelaskan kelemahannya, sehingga hal ini mempengaruhi penilaian terhadap *kedhabitannya* (Al-Al-Dzahabi, 1995).

Berikut adalah contoh dari pernyataan al-Al-Dzahabi di atas, dalam *al-Mustadrak* banyak sekali hadis sebagai berikut:

٧٠٠١ - مَا حَدَّثَنِي أَبُو عَمْرٍو سَعِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْعَلَاءِ الْمُطَوَّعِيُّ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ الْحَلِيلِ، ثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْجُرَيْرِيُّ، بِبَلْخِ، ثَنَا عَمْرُو بْنُ هَارُونَ، ثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدِ اللَّيْثِيِّ، عَنِ نَافِعِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْعَرَبِيَّةِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ بِالْفَارِسِيَّةِ فَإِنَّهُ يُورَثُ التَّفَاقُ» وَمِنْهَا

Menurut Al-Dzahabi, dalam *sanad* hadis ini ada perawai yang bernama Amar bin Harun yang menurut penilaian Yahya bin Ma'in orang ini adalah pendusta. Menurut kaidah ilmu hadis, jika suatu hadis diriwayatkan oleh orang yang dinilai berdusta maka status haditsnya *maudhu* (palsu) (Mulaqin, 1991). Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Al-Hakim memiliki banyak hafalan tetapi ia sering *tasaahul* (terlalu longgar) dalam menilai hadis shahih, sehingga sebagian ulama meragukan ketelitiannya dalam periwayatan (Ibnu Hajar al-Asqalani, 1984).

Menurut Abu Nu'aim al-Ashbahani, guru Imam Al-Hakim memujinya sebagai seorang yang sangat *dhabit* dalam periwayatan, tetapi beberapa ulama setelahnya mencatat bahwa Al-Hakim terkadang meriwayatkan hadis-hadis munkar yang tidak diriwayatkan oleh perawi lain (Al-Ashbahani, 1985). Menurut Ibnu al-Jauzi, Imam Al-Hakim karena memasukkan beberapa hadis palsu dalam kitab *al-Mustadrak*-nya tanpa menjelaskan kelemahannya, sehingga hal ini mengurangi penilaian terhadap kedhabitannya (Al-Jauzi, 1997). Menurut Al-Khatib al-Baghdadi, meskipun Imam Al-Hakim seorang yang alim ia dianggap kurang teliti dalam menyeleksi hadis, terutama dalam kitab *al-Mustadrak*, di mana ia sering mengklaim hadis sebagai shahih padahal terdapat cacat (Al-Baghdadi, 2002).

Kempulannya, Imam Al-Hakim an-Naisaburi mendapat kritik terkait kedhabitannya meskipun diakui sebagai hafizh berilmu luas. Beberapa ulama, seperti Imam Al-Dzahabi dan Ibnu Hajar, mencatat bahwa Al-Hakim sering meriwayatkan hadis lemah tanpa menjelaskan kelemahannya, serta longgar dalam menilai hadis shahih. Kritik ini terutama muncul terkait karyanya *al-Mustadrak*, di mana ia terkadang memasukkan hadis yang diragukan kebenarannya.

3. Kesimpulan

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan metodologi Imam Al-Hakim al-Naisaburi dalam menilai hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis abad ke-4 Hijriyah. Sebagai seorang ulama yang hidup di Naisabur—pusat intelektual dan politik yang dinamis—karya-karyanya, terutama *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, mencerminkan interaksi kompleks antara perkembangan ilmu hadis, tarik-menarik mazhab teologi, serta pengaruh kekuasaan. Analisis ini menunjukkan bahwa kritik terhadap kelonggaran standar keshahihannya harus dilihat sebagai bagian dari dinamika zamannya, di mana pertarungan wacana antara ahl al-hadits dan ahl al-ra'yi turut membentuk kerangka berpikirnya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa afiliasi Imam Al-Hakim dengan mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyyah memengaruhi beberapa keputusannya dalam menilai hadis. Namun, hal ini tidak serta-merta mengurangi nilai otoritas keilmuannya, melainkan memperlihatkan bagaimana identitas mazhab dan jaringan ulama menjadi faktor tak terhindarkan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Kritik al-Al-Dzahabi dan ulama lainnya terhadap al-Mustadrak perlu dipahami dalam kerangka perkembangan metodologi hadis yang terus berevolusi, di mana setiap periode memiliki standar dan kecenderungannya sendiri.

Di sisi lain, konteks politik dan budaya Naisabur pada masa Dinasti Samaniyah dan Ghaznawiyah turut berperan dalam membentuk lingkungan tempat Imam Al-Hakim beraktivitas. Dukungan penguasa terhadap ulama, rivalitas antar-mazhab, serta kebutuhan akan legitimasi keagamaan berkontribusi pada cara ia menyusun karya-karyanya. Penelitian ini menegaskan bahwa karya ulama klasik seperti Imam Al-Hakim tidak dapat dinilai secara steril, melainkan harus dilihat sebagai produk dari interaksi antara otoritas keagamaan, struktur kekuasaan, dan dinamika intelektual zamannya.

Dari sudut pandang kontemporer, analisis kritis terhadap Imam Al-Hakim al-Naisaburi memberikan pelajaran penting tentang kompleksitas studi hadis dan perlunya pendekatan kontekstual dalam menilai warisan keilmuan Islam klasik. Ketegangan antara objektivitas dan subjektivitas, antara idealisme keilmuan dan realitas sosio-politik, tetap relevan untuk dikaji dalam diskusi modern tentang otentisitas dan otoritas hadis. Kritik terhadapnya justru memperkaya khazanah metodologi hadis, sekaligus mengingatkan kita untuk menghindari pembacaan yang ahistoris.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Imam Al-Hakim al-Naisaburi adalah tokoh multidimensi yang kontribusinya tidak boleh direduksi hanya pada persoalan keshahihan hadis semata. Pemikirannya merupakan cerminan dari zaman yang melahirkannya—sebuah era di mana keilmuan hadis mencapai puncaknya, namun juga menghadapi tantangan berat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan kritik. Dengan memahami konteksnya secara utuh, kita dapat lebih bijak dalam menilai warisannya serta mengambil pelajaran berharga bagi pengembangan studi hadis dan keislaman di masa kini.

Referensi

- Al-Al-Dzahabi, S. M. bin A. (1985). *Siyar A'lam al-Nubala*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Al-Dzahabi, S. M. bin A. (1995). *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Al-Dzahabi, S. M. bin A. (1998). *Tadzkirot al-Huffaz*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ashbahani, A. N. (1985). *Hilyat al-Auliya'*. Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Baghdadi, A.-K. (2002). *Tarikh Baghdad*. Dar al-Garb al-Islami.
- Al-Baihaqi, A. bin al-H. (1999). *Al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubra*. Dar al-Hadis.
- Al-Dzahabi, M. H. (1985). *Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*. Lajnah al-Nasyr fi Dar al-Iman.
- Al-Hakim al-Naisaburi, M. bin A. (1977). *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Hakim al-Naisaburi, M. bin A. (1990a). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Dar al-Kutub al-

Ilmiyyah.

- Al-Hakim al-Naisaburi, M. bin A. (1990b). *Tarikh Naisabur*. Intisyarat-e Bunyad.
- Al-Jauzi, I. (1997). *Al-Maudhu'at*. Dar al-Salam.
- Al-Juf, K. Y. (1987). *Biografi Al-Hakim dalam Muqoddimah al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Khalili, A. Y. (1993). *Al-Irshad fi Ma'rifah 'Ulama' al-Hadits*. Maktabah al-Rushd.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1985). *Al-Taqrīb wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Basyir al-Nadzir*. Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Sam'ani. (1988). *Al-Ansab*. Dar al-Jinan.
- Al-Subki. (1964). *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Brown, J. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Bulliet, R. W. (1972). *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*. Harvard University Press.
- Eaton, R. M. (1993). *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204–1760*. University of California Press.
- Handayana, S., & Budiman, A. (2023). FROM HISTORICAL TO NORMATIVE-THEOLOGICAL APPROACHES: Hadith Studies and Prophetic Tradition According to Ruggero Vimercati Sanseverino. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v9i1.16541>
- Ibnu al-Shalah, A. A. U. bin A. al-R. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Shalah*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, A. bin A. (1984). *Tahdzib al-Tahdzib*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, A. bin A. (2002). *Lisan al-Mizan*. Dar al-Bashair.
- Ibnu Katsir, I. bin U. (1996). *Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadits*. Makhtaba'ah al-Ma'arif.
- Jum'ah, 'Imad Ali. (2004). *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid al-Muyassarah*. Dar al-Muslim.
- Khallikan, I. (1972). *Wafayat al-A'yan*. Sadir.
- Lucas, S. C. (2004). *Constructive Critics, Ḥadīth Literature, and the Articulation of Sunnī Islam*. BRILL.
- Lucas, S. C. (2015). Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy by Jonathan A.C. Brown (Review). *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 8(2), 245–249. <https://doi.org/10.1353/isl.2015.0002>
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Manna' Al-Qaththan. (2020). *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (M. Abdurrahman (penerj.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Mottahedeh, R. (1980). *Loyalty and Leadership in an Early Islamic Society*. Princeton University Press.
- Mulaqin, I. (1991). *Mukhtashar Istidrak al-Hafidz al-Dzahabi 'Ala Mustadrak Abi Abdillah al-Hakim*. al-Ashimah.
- Zayd, A. (2019). Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, 2nd ed. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 36(2), 64–73. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v36i2.575>.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

